

Penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah

Riffkha Hizafia Ghrinsky*, M. Zainul Hasani Syarif, Noor Isna Alfaien

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*riffkhaghrinsky@gmail.com

Abstract

The application of sanctions and rewards is a strategy used by educational institutions in fostering and strengthening student discipline. At MTs Al-Ahsan Bogor, this strategy is applied as part of the effort to build orderly and responsible student characters. The background of this study is that there are still students who lack discipline, both in compliance with rules, arrival, and learning attitudes. This study aims to determine the application of sanctions and rewards in improving student discipline and identifying supporting and inhibiting factors. The research method used is qualitative with a case study approach, through observation, interview, and documentation techniques. The results show that sanctions are given gradually and educationally according to the type of offense, such as memorization, cleaning, to giving violation points, which is proven to have a deterrent effect and attitude change. Rewards are given in the form of praise, additional grades, simple gifts, and good behavior letters to motivate students to be consistently disciplined. Supporting factors include the cooperation of teachers, school parties, and parents, while obstacles arise from the lack of parental attention, students' low understanding of the value of discipline, and the influence of the friendship environment. This study concludes that sanctions and rewards play an important role in fostering student discipline, but it is necessary to strengthen the socialization of the value of discipline and a more structured reward system.

Keywords: Student discipline; Rewards; Sanctions

Abstrak

Penerapan sanksi dan *reward* merupakan strategi yang digunakan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan dan memperkuat kedisiplinan peserta didik. Di MTs Al-Ahsan Bogor, strategi ini diterapkan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa yang tertib dan bertanggung jawab. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya siswa yang kurang disiplin, baik dalam kepatuhan terhadap aturan, kedatangan, maupun sikap belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanksi diberikan secara bertahap dan edukatif sesuai jenis pelanggaran, seperti hafalan, bersih-bersih, hingga pemberian poin pelanggaran, yang terbukti menimbulkan efek jera dan perubahan sikap. *Reward* diberikan dalam bentuk pujian, nilai tambahan, hadiah sederhana, dan surat berkelakuan baik untuk memotivasi siswa agar konsisten disiplin. Faktor pendukung meliputi kerja sama guru, pihak sekolah, dan orang tua, sedangkan hambatan muncul dari kurangnya perhatian orang tua, rendahnya pemahaman siswa tentang nilai kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan pertemanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sanksi dan *reward* berperan penting dalam pembinaan disiplin siswa, namun diperlukan penguatan sosialisasi nilai disiplin dan

sistem *reward* yang lebih terstruktur.

Kata kunci: Kedisiplinan siswa; *Reward*; Sanksi

Pendahuluan

Di era modern ini, moral remaja dari tahun ke tahun terus mengalami degradasi, baik itu dalam aspek moral, tutur kata, cara berpakaian serta pergaulan dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab. Degradasi moral yang terjadi hingga kini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang, hal ini menjadi tantangan yang cukup serius akibat derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Tak sedikit yang terpengaruh oleh budaya luar sehingga mengakibatkan menurunnya nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Saat ini, banyak aspek *tarbiyah* yang terlewat dalam pendidikan, terutama dalam menekankan pentingnya memiliki adab yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan karakter agar generasi muda mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi norma dan etika. Maka dalam perkembangan zaman ini, pendidikan harus lebih ditekankan.

Setiap manusia tentu membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku agar menjadi individu yang berkompeten, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan dinilai sebagai sektor paling penting dalam pembangunan nasional, karna dalam hal ini pendidikan menjadi hal utama dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Pentingnya sebuah pendidikan tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang baik dalam proses pembelajarannya agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, baik di dalam masyarakat maupun bangsa dan negara (Ahmad Bahril Faidy, 2014).

Pendidikan bertujuan meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Sumber daya yang berkualitas akan dapat diperoleh apabila pendidikan dapat berperan dengan baik. Dalam pembangunan dan pengembangan suatu lembaga pendidikan bukan hanya fokus proses pembelajaran yang terlaksana saja, faktor *input* pendidikan perlu diperhatikan seperti keragaman peserta didik, kondisi lingkungan dan peran serta masyarakat. Perkembangan pendidikan tanpa salah satu dari semuanya tidak akan terlaksana sehingga masing-masing menjadi prioritas demi kemajuan suatu lembaga (Syarif, 2024).

Dalam pendidikan, kedisiplinan memiliki kaitan yang sangat erat dengan keberhasilan proses belajar mengajar. Kedisiplinan bukan hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan komitmen siswa terhadap pembelajaran. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan

karakter, termasuk kedisiplinan. Siswa yang disiplin cenderung lebih mampu mengelola waktu, menghormati guru dan teman sekelas, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan sering kali berujung pada masalah seperti keterlambatan, ketidaktertiban di kelas, hingga rendahnya prestasi akademik. Fakta yang terjadi pada zaman saat ini, begitu terlihat bahwa tak sedikit yang menganggap tata tertib hanya sebagai simbol tertulis dan sering kali dilanggar oleh sebagian orang.

Dalam kehidupan manusia, kedisiplinan dalam hidup merupakan aspek yang begitu penting agar hidup lebih terarah dan teratur. Karakter memegang peranan krusial dalam berbagai aspek kehidupan individu, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, sekaligus memengaruhi proses perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Kepribadian dan karakter seorang anak atau siswa terbentuk melalui pengaruh dari berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan, dan sekolah. Faktor-faktor tersebut memiliki peran signifikan dalam membangun karakter positif pada peserta didik, termasuk sifat disiplin belajar.

Penanaman kedisiplinan secara konsisten akan menjadikan hal itu sebagai kebiasaan. Kedisiplinan merupakan salah satu sifat terpuji yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan, sehingga jika sikap disiplin belajar telah tertanam sejak dini maka sebuah karakter dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan membuahkan hasil yang memuaskan. Sebagai siswa, seseorang tidak dapat terlepas dari berbagai aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Aturan tersebut mencakup ketentuan mengenai perintah dan larangan, di mana pelanggaran terhadapnya akan dikenai sanksi. Apabila sekolah mampu menerapkan tata tertib secara konsisten dan efektif, maka sifat disiplin akan berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun, kenyataannya, pelanggaran terhadap kedisiplinan atau perilaku tidak disiplin masih sering terjadi di lingkungan sekolah, baik di sekolah umum maupun di lembaga berbasis agama seperti madrasah.

Sekolah merupakan sebuah wadah, sebuah organisasi yang bergerak untuk melaksanakan pendidikan (Robi Pratama Putra, 2021). Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan memberikan arahan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan pembelajaran agar siswa memiliki akhlak yang baik. Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran biasanya diukur dengan hasil belajar siswa yang telah menjalani jenjang pendidikan tertentu. Semakin rendah hasil belajar siswa berarti pendidikan itu belum berhasil untuk mendidik siswa dan dikatakan tingginya hasil belajar berarti proses pendidikan berjalan baik. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran (Silvia Anggraini, 2019). Dalam mengupayakan hasil belajar yang baik disertai dalam membangun perilaku yang baik kepada siswa, guru

perlu menerapkan metode atau alat pembelajaran yang mendukung sehingga siswa akan lebih termotivasi.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk membentuk perilaku positif siswa adalah penerapan *reward* (penghargaan) dan sanksi (hukuman). Dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, pemberian hukuman dan penghargaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. *Reward* merupakan bentuk penghargaan, hadiah, atau imbalan yang diberikan sebagai apresiasi terhadap pencapaian atau perilaku positif siswa. Dalam konteks pendidikan, *reward* berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode ini mengaitkan tindakan atau perilaku baik dengan perasaan senang dan bahagia, sehingga mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif tersebut secara konsisten. Adapun sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa dikarenakan telah melakukan pelanggaran atau kesalahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia memiliki dua kecenderungan yakni kecenderungan untuk durhaka dan kecenderungan untuk bertakwa. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Asy-Syams [91]: 8.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Oleh karena itu, salah satu sarana untuk menguatkan dan mengasah potensi ketakwaan adalah dengan memberikan motivasi berupa penghargaan setiap kali seseorang itu melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, salah satu sarana untuk mencegah dan meminimalkan potensi fujur (durhaka) pada diri seseorang adalah dengan memberikan sanksi yang setimpal setiap kali melakukan perbuatan buruk (Bafadhol, 2015).

Dari sudut pandang psikologi, usia siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti di MTs Al-Ahsan merupakan fase yang rawan, di mana mereka belum memiliki pola pikir yang stabil. Akibatnya, siswa pada jenjang ini sering kali terlibat dalam tindakan yang melanggar norma hukum, adat istiadat, maupun norma agama. Kondisi psikologis siswa sebagaimana disebutkan sebelumnya membutuhkan pendekatan yang tegas dalam proses pendidikan, salah satunya dalam menanamkan akhlak yang baik dan memotivasi siswa dalam menuntut ilmu dan dalam melakukan kebaikan lainnya.

Dalam pengalaman peneliti saat praktik mengajar di MTs Al-Ahsan, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya keaktifan, adab yang kurang baik dan motivasi dalam pembelajaran. Peneliti mendapati beberapa siswa yang tidak menghadiri kelas tanpa memberikan informasi izin, serta menunjukkan kecenderungan melalaikan pembelajaran. Hal serupa juga ditemukan di kelas lain saat guru lain mengajar. Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan, hal ini

menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, mendorong partisipasi siswa secara aktif, meningkatkan kedisiplinan siswa dan motivasi belajar.

Permasalahan lainnya berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan kegiatan mengajar di MTs Al-Ahsan Bogor, ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan sering kali melanggar aturan sekolah. Beberapa kejadian yang diamati seperti bermain di luar kelas saat jam pelajaran, kurang mengikuti pembelajaran dengan baik, sering mengobrol dengan teman selama proses belajar mengajar, serta tidak memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga kerap terlambat masuk kelas, meninggalkan kelas tanpa izin, sebagian siswa yang kurang mematuhi perintah guru dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan tepat waktu. Perilaku-perilaku ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu konsentrasi siswa lain dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem atau strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku tidak disiplin di kalangan siswa. Strategi ini penting guna menciptakan pembiasaan sikap disiplin yang dapat tertanam secara konsisten dalam diri setiap siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemberlakuan sistem sanksi atau *punishment* dan *reward*. Sistem *reward* dan sanksi ini dirancang untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif dan pencapaian peserta didik, sekaligus memberikan konsekuensi atas perilaku yang melanggar aturan. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya sikap disiplin dan terdorong untuk mempraktikkannya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi sanksi dan *reward* yang tepat juga mampu membangun kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong pembentukan karakter dan adab yang lebih baik.

Penerapan *reward* yang peneliti lakukan di MTs Al-Ahsan terbukti menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kedisiplinan dan mendorong keaktifan siswa. Misalnya, penghargaan berupa pujian, *snack*, atau hadiah sederhana dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Mereka merasa dihargai atas usaha dan kontribusi yang diberikan, sehingga termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi. Di sisi lain, pemberian sanksi juga diperlukan untuk menegakkan disiplin dan mencegah siswa melakukan pelanggaran yang sama di kemudian hari. Sanksi yang diterapkan peneliti pada saat praktik mengajar di MTs Al-Ahsan yaitu salah satunya siswa berdiri di depan kelas, hal itu disebabkan karena siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Adapun, tantangan dalam penerapan sanksi adalah memastikan bahwa hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan tidak merusak hubungan emosional antara guru dan siswa.

Penerapan *reward* dan sanksi yang tepat dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk disiplin, adab yang baik pada siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al-Ahsan. Namun, dalam praktiknya, penerapan *reward* dan sanksi di MTs Al-Ahsan peneliti merasa perlu menggali lebih dalam terkait praktik tersebut, termasuk jenis-jenis penghargaan dan sanksi yang diberikan, cara implementasinya, serta respons siswa atau dampak terhadap metode ini. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam penerapan *reward* dan sanksi juga perlu dianalisis untuk menemukan solusi yang lebih efektif.

Penelitian mengenai *reward* dan *punishment* sebagai metode dalam meningkatkan kedisiplinan telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian Damayanti (2024) menunjukkan bahwa *reward* sederhana seperti pujian dan hadiah mampu meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. Begitu pula, penelitian oleh Nur Chabibah Khoirun Nisa (2022) dan Habibah Indah Ratnasari (2024) menyimpulkan bahwa *reward* dan sanksi memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku anak usia dini dan remaja dalam konteks pendidikan formal. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada konteks dan pendekatannya. Penelitian ini dilakukan di tingkat madrasah *tsanawiyah* (MTs), yang memiliki karakteristik psikologis siswa berbeda dengan usia dini. Selain itu, *reward* yang diberikan di MTs Al-Ahsan Bogor belum terintegrasi dalam program resmi sekolah dan masih bersifat spontan. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengkaji efektivitas *reward* dan sanksi yang belum terstruktur secara institusional serta mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini juga memadukan pendekatan keislaman dan psikologi pendidikan, yang jarang dikaji secara bersamaan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Sanksi diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai upaya dalam mengembalikan siswa ke arah yang benar dan memotivasinya agar pribadi yang lebih baik. Adanya sanksi yang diterapkan memiliki tujuan perbaikan, bukan dengan alasan balas dendam. Maka dari itu seorang pendidik, baik itu guru ataupun orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah seksama dan juga bijaksana. Konsep sanksi dan *reward* ini juga tercermin dalam ajaran Islam, di mana seseorang yang melakukan kebajikan akan menerima ganjaran yang setimpal, sedangkan mereka yang melakukan keburukan akan dikenakan sanksi berupa dosa. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk menjelajahi bagaimana penerapan sanksi dan *reward* dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Al-Ahsan Bogor. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendidik, adil, dan bermakna. Manfaat ilmiah yang ingin dicapai adalah memperkaya kajian tentang manajemen perilaku siswa yang berbasis *reward* dan sanksi dalam pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada karakter dan akhlak. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait

sanksi dan *reward*, peneliti akan mengkaji tentang penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa di MTs Al-Ahsan Bogor berserta dengan faktor pendukung dan faktor penghambatnya

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Rifa'i Abubakar, 2021). Subjek penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Guru, dan siswa kelas 8A. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu unit tertentu, yaitu MTs Al-Ahsan Bogor, guna memahami proses penerapan sanksi dan *reward* dalam rangka membentuk karakter disiplin siswa. Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data yakni menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengecek kebenaran dan validitas data dengan cara membandingkan dan menggabungkan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi teknik dalam penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi langsung di lapangan, dan dokumen-dokumen sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beberapa guru, dan siswa MTs Al-Ahsan Bogor. Data tersebut kemudian diperkuat dengan hasil observasi di lingkungan sekolah serta dokumentasi aturan tata tertib dan catatan pelanggaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Al-Ahsan Kota Bogor berlokasi di Jl. Kyai H. Ahmad Sya'yani No. 70, RT. 02/RW. 05, Mekarwangi, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16168. Penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian ini selain karena relevansi topik penelitian mengenai penerapan sanksi dan *reward* terhadap kedisiplinan siswa, peneliti juga memiliki pengalaman langsung pernah melaksanakan praktik profesi keguruan di sekolah tersebut. Hal ini memberikan kemudahan dalam memahami kondisi lapangan, budaya sekolah, serta karakteristik peserta didik dan tenaga pendidik, sehingga mendukung proses penelitian yang akan dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

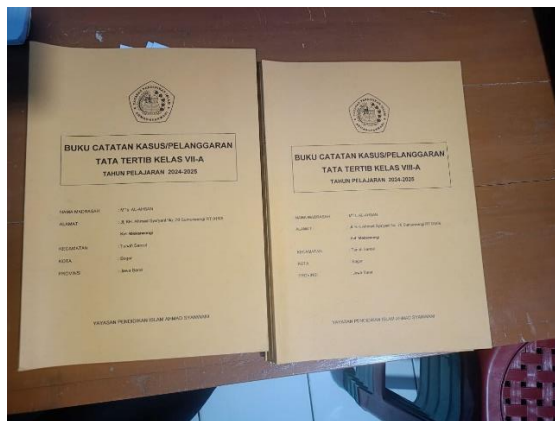
A. Penerapan sanksi di MTs Al-Ahsan Bogor

Berdasarkan data yang diperoleh penerapan sanksi memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk dan memperbaiki perilaku siswa dan merupakan salah

satu alat yang dapat membentuk kedisiplinan siswa. Dari salah satu guru di MTs Al-Ahsan dikatakan bahwa *reward* dan sanksi atau *punishment* merupakan dua pendekatan yang perlu berjalan seimbang dalam proses pendidikan. Ketika siswa tidak diberikan sanksi atas pelanggaran, maka kemungkinan besar siswa akan mengulangi kesalahan yang sama. Di sisi lain, siswa yang disiplin dan berperilaku baik juga perlu diberikan *reward* agar tetap termotivasi. Jika tidak ada perlakuan yang berbeda antara siswa yang taat aturan dan yang melanggar, maka akan menimbulkan rasa ketidakadilan dan mengurangi semangat kedisiplinan di kalangan siswa secara umum. Dalam penerapan sanksi ini terdapat prosedur yang perlu diperhatikan ketika ditemukan adanya pelanggaran, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi dan memastikan bahwa apakah siswa tersebut benar-benar melakukan pelanggaran atau tidak. Setelah itu, guru dapat memberikan nasihat atau teguran secara langsung kepada siswa atas kesalahan yang telah diperbuat. Namun, jika siswa tersebut tetap mengulangi pelanggaran yang sama setelah diberikan nasihat, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua/wali siswa untuk diberikan penjelasan, dan selanjutnya kasus tersebut diserahkan kepada bidang kesiswaan untuk mendapatkan poin pelanggaran sesuai ketentuan yang berlaku di sekolah.

Adapun terkait bentuk sanksi yang diterapkan di MTs Al-Ahsan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Bisa berupa tugas tambahan, tugas menyapu, mengepel, menghafal surat dan untuk pelanggaran berat akan dikenai poin pelanggaran yang dapat berujung pada skorsing. Dari hasil pengamatan dan wawancara penerapan sanksi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, Tak sedikit siswa yang menjadi lebih sadar dan merasa malu atas pelanggaran yang dilakukan. Sanksi-sanksi yang diberikan dianggap tidak merugikan siswa secara fisik maupun psikis, namun tetap memberikan efek jera dan pembelajaran. Sebagai bentuk upaya untuk tidak lagi melanggar tata tertib sekolah, beberapa siswa yang telah peneliti wawancarai tersebut mengaku berusaha untuk lebih disiplin, datang tepat waktu, serta menjaga kerapian dalam berpakaian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa sanksi yang diterapkan di MTs Al-Ahsan ini diberikan tidak dalam bentuk hukuman fisik atau memperlakukan siswa, melainkan dalam bentuk hukuman edukatif dan bertahap seperti menulis kalimat *thoyyibah*, menghafal surat, menyapu halaman, hingga pemberian poin pelanggaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2018) dalam jurnalnya bahwa dalam pemberian sanksi atau hukuman harus dilakukan tanpa melibatkan emosi, karena jika emosi ini lebih dominan, maka akan berakibat pada hilangnya tujuan utama dari pemberian sanksi atau hukuman, yaitu yang seharusnya untuk menyadarkan anak agar tidak mengulangi kesalahan, menjadi tidak efektif. (Wahyuni, 2018). Sebab, Salah satu prinsip penting dalam penerapan sanksi adalah prinsip edukatif, di mana *reward* dan sanksi digunakan bukan untuk menyakiti atau memperlakukan, melainkan untuk memberikan efek jera dan pembelajaran.

Penerapan sanksi di MTs Al-Ahsan Bogor telah dirancang dengan sistematis melalui penerapan poin pelanggaran. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tetap dicatat dan diberikan sanksi sesuai dengan buku tata tertib yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada perilaku siswa saat di sekolah saja, namun juga turut memperhatikan kedisiplinan mereka di luar lingkungan sekolah. Tata tertib yang berisi daftar pelanggaran dan konsekuensinya telah ditempel di setiap kelas sebagai acuan siswa agar mereka mengetahui dan memahami batasan-batasan yang harus ditaati. Waka kurikulum di MTs Al-Ahsan menegaskan bahwa pemberian sanksi membawa dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin, setelah mendapatkan sanksi, cenderung lebih patuh terhadap aturan yang berlaku.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 1. Buku Catatan Poin Pelanggaran

B. Penerapan *reward* di MTs Al-Ahsan Bogor

Penerapan *reward* atau penghargaan kepada siswa dilakukan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Bentuk *reward* yang biasanya diberikan guru kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas di antaranya adalah pemberian nilai tambahan bagi siswa yang aktif, serta pemberian hadiah sederhana seperti alat tulis atau makanan ringan yang memiliki nilai simbolik namun cukup memotivasi bagi siswa. Menurut salah satu guru yang peneliti wawancarai bahwa terdapat perubahan perilaku siswa setelah dan sebelum diberikan *reward*, terdapat perbedaan yang jelas. Siswa menjadi lebih semangat, antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan menunjukkan sikap yang lebih positif. *Reward* tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga mampu memotivasi teman-temannya. Tak sedikit teman yang ikut terdorong untuk berperilaku lebih baik seperti teman yang lainnya.

Ketika ditanya mengenai bentuk *reward* yang paling memotivasi, menurut siswa yang peneliti wawancarai, penghargaan berupa pujian yang tulus dari guru justru

memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding hadiah berbentuk barang. Menurutnya, pujian mampu membangkitkan semangat, dorongan, merasa dihargai dan termotivasi untuk terus patuh terhadap aturan yang ada, hal ini juga diperkuat dengan kutipan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya menghargai anak yang menunjukkan tingkah laku terpuji dengan memberikan balasan berupa pujian sebagai hadiah (Muzakki, 2017). *Reward* juga berpengaruh terhadap teman-temannya, meskipun hal tersebut kembali kepada masing-masing individu. Namun secara umum, ia melihat bahwa teman-teman menjadi lebih semangat dan terdorong saat melihat siswa lain menerima *reward*. Penerapan *reward* dalam konteks kedisiplinan siswa sebenarnya telah dilakukan, meskipun belum terstruktur secara menyeluruh dalam program kurikulum sekolah. Salah satu bentuk *reward* yang sudah diterapkan secara sistematis adalah akumulasi poin perilaku positif yang dikumpulkan siswa sejak kelas 7 hingga kelas 9. Jika siswa terbukti tidak pernah melakukan pelanggaran selama tiga tahun masa belajar, maka siswa tersebut akan mendapatkan surat keterangan berkelakuan baik dengan nilai A.

Penerapan *reward* di MTs Al-Ahsan Bogor, meskipun belum sepenuhnya terstruktur, telah menunjukkan dampak positif dalam memotivasi siswa, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dan aturan, serta mendorong perilaku baik. Hal ini sejalan dengan kutipan dari Niarrofah (2024) yang menekankan bahwa *reward* bukan hanya sekadar memberikan kesenangan, tetapi juga merupakan unsur penting dalam menanamkan disiplin, mengembangkan diri, dan membentuk tingkah laku positif pada siswa (Niarrofah, 2024). Terkait pengembangan ke depan, sistem sanksi di MTs Al-Ahsan diharapkan sudah tertulis dan terstruktur dalam tata tertib sekolah. Namun, *reward* belum sepenuhnya diintegrasikan secara resmi dalam program sekolah atau kurikulum. Dalam hal ini, pihak kurikulum berharap ke depannya akan ada inovasi dan sistem penghargaan yang lebih luas dan terstruktur hingga tingkat sekolah, sehingga *reward* tidak hanya bersifat spontan atau personal dari guru, tetapi menjadi program resmi yang mendorong semangat kedisiplinan siswa secara menyeluruh.

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menunjukkan adanya berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Al-Ahsan. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan sanksi dan *reward* di MTs Al-Ahsan adalah adanya kerja sama dan hubungan yang solid dari seluruh elemen sekolah. Faktor pendukung lainnya yang tak kalah penting yaitu keterlibatan orang tua dalam mengawasi serta mendukung kebijakan disiplin sekolah. Tanpa keterlibatan orang tua, program sanksi dan *reward* tidak akan berjalan secara maksimal. Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif turut memperkuat pelaksanaan disiplin seperti halnya rutinitas shalat duha dan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Al-Ahsan ini sangat mendukung pembentukan karakter disiplin, hal ini sejalan dengan

pendapat Al-Muqoddam (2010) dalam bukunya “Mengapa Kita Shalat?” bahwa shalat adalah madrasah akhlak dan pembersihan diri yang aplikatif. shalat menanamkan kedisiplinan dalam diri, melatih kecintaan terhadap peraturan dan komitmen dengan ketertiban dalam berbagai masalah kehidupan (al-Muqoddam., 2010). Sebagaimana menurut pendapat Syarif (2020) bahwa dalam Islam, ibadah adalah cara mengajarkan manusia pada hakikat kesyukuran sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan yang telah menciptakannya, yang diwujudkan melalui serangkaian ketaatan dalam melaksanakan syariat yang telah ditetapkan. Melalui ibadah inilah manusia diingatkan akan kewajibannya sebagai makhluk yang tercipta untuk mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Pencipta (Syarif M. Z., 2020).

Lingkungan pertemanan yang positif dan saling mengingatkan menjadi salah satu faktor penting yang membuat siswa mampu bersikap disiplin di sekolah. Begitu pun sebaliknya, jika lingkungan pertemanan kurang baik atau tidak selektif dalam memilih teman, hal ini dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya kedisiplinan. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya perhatian dari orang tua di rumah juga berdampak pada perilaku siswa di sekolah. Maka dari itu, perhatian dan kerja sama antara orang tua dan guru membuat siswa lebih mudah diarahkan. Selain itu, keteladanan baik dari guru menjadi faktor pendukung dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Minimnya kerja sama antara orang tua dan guru, serta rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan, kondisi ini membuat pelaksanaan sanksi dan *reward* terkadang tidak optimal karena tidak adanya kesinambungan pendekatan antara lingkungan rumah dan sekolah. Untuk meniadakan hambatan tersebut, pihak sekolah secara rutin memberikan pengarahan pada saat upacara dan penguatan karakter kepada siswa, baik melalui bimbingan wali kelas, bidang PKM, kesiswaan, maupun pihak kurikulum.

Peran serta antara guru dan orang tua merupakan aspek penting dalam penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Al-Ahsan Bogor, jika antara guru dengan orang tua dapat bekerja sama dengan baik maka pembentukan karakter disiplin melalui metode sanksi dan *reward* ini dapat berjalan dengan baik, begitu pun sebaliknya, jika kurangnya kerja sama atau komunikasi antara guru dan orang tua, hal ini bisa menjadi faktor penghambat penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menjadi tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Munir (2014) bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan antara kerja sama sekolah dengan pihak orang tua, sebagai orang tua sepatutnya berusaha untuk meluangkan waktu yang cukup dalam memperhatikan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Bekerja sama dengan guru dalam mendiskusikan masalah-masalah lingkungan ataupun kendala-kendala yang mungkin dihadapi anak dalam belajar merupakan bentuk partisipasi orang tua dalam membuat keputusan penting dalam pendidikan (Abdul Munir, 2014) .

Praktik pendidikan di MTs Al-Ahsan Bogor dalam menerapkan sanksi dan *reward* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa memiliki landasan yang kuat dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Muzakki (2017) yang menyatakan bahwa pemberian ganjaran dan hukuman adalah metode pendidikan yang disyariatkan dalam Islam dan merupakan salah satu sarana pendidikan yang efektif, yang sesekali mungkin diperlukan oleh pendidik (Muzakki, 2017). Dengan adanya sistem poin untuk pelanggaran, kerja sama antar guru, serta komitmen kepala sekolah, seluruh tim pendidikan dan lingkungan yang suportif sangat membantu menumbuhkan budaya disiplin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2024) menunjukkan bahwa pujian dan hadiah sederhana dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Miftahul Umam (Damayanti, 2024). Penelitian lain oleh Nur Chabibah Khoirun Nisa (2022) di PAUD ABA Nurul Hidayah juga menyimpulkan bahwa sanksi verbal dan penghargaan simbolik memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anak usia dini (Nisa, 2022). Selain itu, Habibah Indah Ratnasari (2024) menemukan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* secara sistematis memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Nguntoronadi (Habibah Indah Ratnasari, 2024). Perbedaan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah bahwa sistem *reward* di MTs Al-Ahsan belum sepenuhnya terstruktur dan belum menjadi program resmi sekolah, berbeda dengan sekolah-sekolah dalam penelitian sebelumnya yang telah memiliki sistem penghargaan yang lebih formal. Hal ini menjadi catatan penting bahwa meskipun *reward* dan sanksi memberikan hasil yang positif, masih diperlukan pengembangan sistem yang lebih terencana dan terstruktur agar implementasi di sekolah dapat lebih optimal serta berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al-Ahsan Bogor mengenai penerapan sanksi dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Al-Ahsan Bogor dilakukan secara bertahap dan bersifat edukatif. Bentuk sanksi yang digunakan meliputi hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek, mendapat tugas tambahan, menyapu atau bersih-bersih, serta sistem poin pelanggaran yang dapat berujung skorsing. Sanksi diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran, mulai dari ringan hingga berat. Guru dan wali kelas terlebih dahulu memberikan arahan atau teguran secara komunikatif sebelum menjatuhkan sanksi. Penerapan sanksi ini mampu memberikan efek jera dan mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku.

Penerapan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Al-Ahsan Bogor diberikan dalam bentuk pujian lisan, hadiah kecil seperti alat tulis atau makanan ringan, nilai tambahan, hingga surat keterangan berkelakuan baik bagi siswa yang konsisten menunjukkan kedisiplinan dari kelas VII hingga kelas IX.

Meskipun belum menjadi bagian dari program resmi sekolah, pemberian *reward* oleh guru dan wali kelas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk bersikap disiplin.

Faktor pendukung dan penghambat: keberhasilan penerapan sanksi dan *reward* di MTs Al-Ahsan didukung oleh adanya kerja sama yang solid dari seluruh elemen sekolah, keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah yang suportif, serta pengaruh positif dari lingkungan pertemanan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya tanggung jawab dan disiplin, serta potensi kurangnya kesinambungan pendekatan antara lingkungan rumah dan sekolah,

Daftar Pustaka

- Abdul Munir, M. (2014). *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*. . Ciputat: Lekdis Nusantara.
- Ahmad Bahril Faidy, I. M. (2014). Hubungan Pemberian *Reward* Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- al-Muqoddam. (2010). *Mengapa Kita Sholat*. Jakarta: Pustaka Imam Ahmad.
- Bafadhol, I. (2015). Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam. . *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*.
- Damayanti, S. (2024). Penerapan *Reward* Dan Punishment Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI Miftahul Umam.
- Habibah Indah Ratnasari, T. A. (2024). “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui *Reward* dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi”. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Muzakki, J. A. (2017). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Niarrofah, N. d. (2024). Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Al-Marhalah*.
- Nisa, N. C. (2022). laksanaan Pemberian *Reward* dan Punishment dalam Membentuk Perilaku Disiplin pada Kelompok B di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta.
- Rifa'i Abubakar, M. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Robi Pratama Putra, J. A. (2021). . Persepsi Guru Tentang *Reward* dan Punishment Yang Diberikan Kepala Sekolah Smk Swasta di Kecamatan Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Silvia Anggraini, J. S. (2019). Analisis Dampak Pemberian *Reward* And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*.
- Syarif, M. Z. (2020). *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial, Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: KENCANA.
- Syarif, M. Z. (2024). Strategi pembangunan pendidikan Islam di Indonesia Timur. *Journal of Islamic Education*.
- Wahyuni, T. (2018). Pengaruh *Reward* And Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1 sukabumi Indah Bandar Lampung.